

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal pendidikan formal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Fokus utama PAUD adalah pengembangan aspek fisik dan psikologis anak, yang mencakup berbagai dimensi seperti kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Kondisi ideal untuk perkembangan kognitif ini melibatkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), beberapa indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang ideal yaitu memahami konsep dasar seperti warna, bentuk geometri, ukuran, jumlah. dapat mengikuti instruksi, dapat mengenal angka dan menghitung.

Salah satu aspek kognitif yang penting untuk dikembangkan pada usia ini adalah pemahaman konsep dasar matematika, termasuk geometri. Mengenal bentuk geometri merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak pada usia ini. Pemahaman ini tidak hanya melibatkan pengenalan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana bentuk-bentuk ini berinteraksi dan berhubungan satu sama lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017). Lestari (2017) menyatakan bahwa mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri. Mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari membangun konsep

geometri yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk geometri. Sebelum mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri, dalam perkembangan kognitif anak menurut teori Bloom ada enam jenjang proses dalam berpikir, di antaranya adalah mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Mengajarkan konsep geometri kepada anak-anak adalah suatu keharusan, karena pemahaman geometri sangat penting dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pemahaman geometri, anak-anak dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, geometri adalah salah satu aspek penting dalam matematika yang memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Sa'ida, 2021)

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyani dkk (2022) pembelajaran geometri melibatkan pemikiran matematis, yang berarti membangun struktur hirarkis dari konsep-konsep yang telah dibentuk sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses belajar geometri, seseorang harus mampu merekonstruksi semua konsep yang ada dalam pikirannya. Pengenalan berbagai bentuk geometri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka bermain dan mengamati berbagai objek di sekitar mereka. Pembelajaran melalui bermain untuk mengenal bentuk geometri dapat membantu anak untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan objek-objek di sekitar mereka. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan layanan yang baik agar anak dapat belajar. Belajar pada anak usia dini dikemas dalam bentuk belajar sambil bermain. Aspek-aspek kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri dimulai dari anak mengetahui bentuk-bentuk geometri dan namanya, memahami bentuk-bentuk geometri yang meliputi kemampuan memberikan contoh bentuk suatu objek yang sama dengan bentuk geometri dan kemampuan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri dan menerapkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasni & Surya Amanda (2022), pada usia 5-6 tahun, ada beberapa keterampilan matematika yang harus dikuasai oleh anak-anak, termasuk klasifikasi, angka, pemilihan, perhitungan, geometri, pengukuran, grafik, pemecahan masalah, dan pola. Geometri, sebagai salah satu indikator matematika, adalah pengetahuan tentang bentuk dan ruang. Pengetahuan geometri ini digunakan sebagai referensi

dalam aktivitas membandingkan dan mengklasifikasikan pada tahap sensorimotor akhir dan tahap praoperasional. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat melatih keterampilan berpikir visual-spasial mereka untuk masa depan. Ada beberapa aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal geometri, seperti membongkar, memeriksa, dan membangun. Ini dapat diwujudkan melalui aktivitas di lembaga PAUD dengan merencanakan pembelajaran geometri yang diintegrasikan dengan pengalaman langsung yang menyenangkan. Pernyataan lain dari Kurofat dkk. (2023), Pendidikan tentang bentuk geometri sangat krusial bagi anak-anak di usia dini. Proses belajar mengenai bentuk geometri ini adalah bagian penting dari perkembangan kognitif yang perlu ditingkatkan pada anak-anak prasekolah. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak dapat mulai mempelajari berbagai bentuk geometri dengan 2-3 variasi bentuk, warna, dan ukuran. Dalam pembelajaran geometri ini, perkembangan kognitif yang dapat ditingkatkan meliputi pengenalan bentuk geometri seperti lingkaran, persegi, dan segitiga, membedakan antara bentuk-bentuk tersebut, mengklasifikasikan objek berdasarkan ukuran dan bentuknya, serta memberikan pemahaman tentang ruang, bentuk, dan ukuran.

Meski idealnya anak sudah mulai pemahaman geometri mereka pada usia dini, fakta di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan anak-anak usia 5-6 tahun dalam mengenal bentuk geometri masih tergolong rendah. Banyak anak yang masih menyebut bentuk-bentuk geometri dengan istilah sederhana seperti “bulat” untuk lingkaran dan “kotak” untuk persegi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep geometri belum berkembang dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian anak yang mampu mengenali dan menyebutkan bentuk geometri dengan benar. Sebagian besar anak masih kesulitan membedakan antara bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, persegi panjang, dan lingkaran. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan ini antara lain adalah kurangnya stimulasi yang tepat di rumah, minimnya interaksi anak dengan objek-objek geometri dalam kehidupan sehari-hari, serta keterbatasan waktu yang dihabiskan anak untuk kegiatan bermain yang melibatkan bentuk-bentuk geometri. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan kurangnya minat dan perhatian saat

kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelelahan atau gangguan konsentrasi.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kurofat dkk. (2023) observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di BA 'Aisyiyah Kaponan II, terdapat kekurangan dalam kemampuan anak-anak dalam mengenali bentuk geometri. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran guru yang monoton. Saat mengajarkan bentuk geometri, guru biasanya hanya menulis di papan tulis dan meminta anak-anak untuk menyebutkannya bersama-sama. Selain itu, variasi media pembelajaran yang digunakan sangat terbatas dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru lebih banyak berupa ceramah. Kegiatan belajar meliputi mewarnai bentuk geometri, meniru gambar geometri, dan mengerjakan buku paket/LKA. Kegiatan-kegiatan ini cenderung membuat anak-anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk belajar bentuk geometri, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan. Begitu juga dengan penelitian oleh Mustika Anggraini dkk. (2023) Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Taqwa Al-Hidayah Danto, Kabupaten Kampar, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kesulitan dalam mengenali bentuk geometri. Mereka belum mampu mengidentifikasi dan menunjukkan bentuk geometri yang ada di sekitar mereka. Hal ini terlihat ketika mereka mencoba mengidentifikasi bentuk bola dan papan tulis, namun masih merasa bingung. Lebih jauh lagi, sebagian besar anak belum mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan bentuk geometri. Berdasarkan data yang diperoleh dari negara lain, seperti Amerika, grafik menunjukkan adanya penurunan kinerja belajar siswa di sekolah yang disebabkan oleh ketidakcakapan dan kesiapan guru dalam mengajar matematika. Situasi ini juga terjadi di Indonesia, di mana para guru masih kesulitan menerima informasi baru dan cenderung meremehkan mata pelajaran matematika (Yulindrasari dkk., 2019).

Dengan adanya hal tersebut, peneliti berusaha melakukan uji coba pembelajaran dengan metode *Total Physical Response* dalam konteks permasalahan di atas. Menurut Adnyani (2018) metode TPR cocok untuk anak usia dini karena melibatkan gerakan fisik dan aktivitas yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang energik dan bosan jika hanya duduk diam. Metode TPR dapat meningkatkan minat dan motivasi anak serta membantu pemahaman

anak karena mengaitkan gerakan fisik dengan kata-kata. Jadi, metode TPR sangat cocok digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena karakteristiknya yang melibatkan gerakan fisik dan menyenangkan sesuai dengan dunia anak-anak. Metode ini juga terbukti efektif untuk melatih kemampuan mendengarkan. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Khusniyati (2020), Metode TPR efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini jika dibantu dengan media *flash card*. Media *flash card* membantu memperjelas instruksi yang diberikan guru dan memudahkan anak untuk memahami dan mengingat kosakata baru. Metode TPR dengan bantuan media *flash card* terbukti efektif untuk meningkatkan aspek kognitif anak khususnya kemampuan menyimak.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode TPR dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, banyak dari penelitian ini berfokus pada perkembangan Bahasa dan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan studi literatur. Sementara, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas metode *Total Physical Response* (TPR) dalam mengenal geometri anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, dua kelompok anak usia 5-6 tahun dari sebuah TK di Bandung dipilih. Kelompok pertama, yang disebut kelompok eksperimental, diberikan intervensi berupa pembelajaran mengenal geometri menggunakan metode TPR. Sementara itu, kelompok kedua, yang disebut kelompok kontrol, menerima pembelajaran mengenal geometri menggunakan metode konvensional. Sebelum dan setelah intervensi, kedua kelompok tersebut diuji menggunakan instrumen penilaian yang sama untuk mengukur kemampuan mengenal geometri mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengenal geometri antara kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif quasi-eksperimental ini, penelitian ini berharap dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode TPR dalam pembelajaran mengenal geometri anak usia 5-6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan mengenal geometri anak usia dini pada kelompok yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode TPR?
- b. Bagaimana kemampuan mengenal geometri anak usia dini pada kelompok yang tidak menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode TPR?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengenal geometri antara kelompok yang menerapkan dengan kelompok yang tidak menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode TPR?
- d. Apakah metode TPR efektif dalam menstimulus kemampuan mengenal geometri pada anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, sehingga menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan menganalisis kemampuan mengenal geometri anak usia dini pada kelompok yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR).
- b. Mempelajari dan menganalisis kemampuan mengenal geometri anak usia dini pada kelompok yang tidak menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode TPR.
- c. Membandingkan dan mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengenal geometri antara kelompok yang menerapkan dengan kelompok yang tidak menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode TPR.
- d. Menentukan efektivitas metode TPR dalam menstimulus kemampuan mengenal geometri pada anak usia dini dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi pada literatur pendidikan dengan menambahkan pengetahuan tentang efektivitas metode *Total Physical Response* (TPR) dalam pembelajaran mengenal geometri untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan metode TPR dalam konteks pendidikan anak usia dini sehari-hari.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik:

Anak dapat memperoleh metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang dapat membantu mereka memahami geometri dengan lebih baik. Melalui metode TPR, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka seiring dengan peningkatan pemahaman mereka tentang geometri.

b) Bagi Guru:

Guru dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana metode TPR dapat digunakan dalam pengajaran mengenal geometri. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman geometri anak usia dini.

c) Bagi Orang Tua:

Orang tua dapat memahami pentingnya metode TPR dalam pembelajaran geometri dan bagaimana metode ini dapat membantu pemahaman geometri anak mereka. Orang tua juga dapat menggunakan metode TPR dalam membantu anak mereka belajar geometri di rumah.